

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Kepustakaan

1. Kajian Pustaka Tentang Dakwah Melalui Majalah

Dakwah Islam melalui media cetak merupakan salah satu cara dakwah dalam bentuk tulisan sejak zaman rasul, walaupun dakwah yang dilakukan sebatas pengiriman surat-surat rasul kepada penguasa. Kegiatan dakwah secara tertulis sekarang ini dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, buku, brosur, buletin dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini banyak dijumpai pelaksanaan dakwah melalui media majalah. Majalah adalah salah satu media komunikasi visual yang berbentuk kumpulan lembaran-lembaran atau buku-buku diusahakan secara teratur oleh suatu organisasi atau instansi. Dalam Majalah dimuat pernyataan-pernyataan resmi dan singkat yang berguna bagi publik.¹¹

Majalah mempunyai fungsi yaitu menyebarkan informasi atau misi yang dibawa oleh penerbitnya. Majalah biasanya mempunyai ciri tertentu, ada yang khusus wanita, remaja, pendidikan, keagamaan, teknologi, kesehatan, olahraga, dan sebagainya. Sekalipun majalah mempunyai ciri tersendiri tetapi majalah masih dapat difungsikan

¹¹ A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 80.

sebagai media dakwah, yaitu dengan jalan menyelipkan misi dakwah kedalam isinya, bagi majalah bertema umum. Jika majalah tersebut majalah keagamaan maka dapat dimanfaatkan sebagai majalah dakwah. Jika berdakwah melalui majalah maka seorang dai'i dapat memanfaatkannya dengan cara menulis rubrik atau kolom yang berhubungan dengan dakwah Islam.¹²

2. Kajian Pustaka Tentang Foto

5) Sejarah Fotografi

Memasuki tahun 2000 kegiatan fotografi alih-alih menjadi aktifitas segelintir professional mealinkan makin diminati dan digeluti juga oleh pehobi serius. Dengan ditemukannya teknologi digital, pemahaman teknik fotografi yang rumit dari era kamera film “dianggap” sudah menjadi masa lalu. Namun yang menarik, kemauan orang untuk mempelajari teknik fotografi yang “lebih rumit” melalui buku, majalah, kursus hingga kuliah di jurusan fotografi terus berkembang.

Kata “*Photograpy*” (fotografi) berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari 2 kata: “*Photo*” yang berarti sinar dan “*Graphos*” yang berarti menggambar.

Penyebutan istilah fotografi sendiri, yang dapat dilacak dari catatan paling awal dilakukan oleh Harcules Florence. Pelukis dan penemu asal Prancis ini pada 1834 menulis dalam buku hariannya kata “*photographie*” untuk menggambarkan proses tersebut. Namun yang membuat kata

¹²<http://formasistaintagung.blogspot.com/2013/03/makalah-media-dakwah.html> (diakses pada tanggal 09 Juli 2015, pkl. 11:38).

“*photography*” dikenal dunia itu, setelah Sir John Herschel memberikan kuliah di Royal Society of London pada 14 Maret 1839.¹³

Masih banyak orang yang memandang bahwa sebuah kamera pastilah peralatan dengan teknologi tinggi. Kamera adalah peralatan yang rumit dalam pembuatannya juga rumit dalam pengoperasiannya. Padahal “prinsip kerja” kamera sudah diketahui bahwa cahaya yang melewati satu lubang kecil akan membentuk satu gambar. Lubang ini kemudian dikenal sebagai “pinhole” (lubang jarum). Namun manusia tak merasa cepat puas. Sejumlah penelitian dilakukan. Lalu berbagai metode kemudian ditemukan. Di bawah ini diuraikan secara ringkas perkembangan teknologi dunia fotografi itu:

Mo Ti (Mo Zi) – Jauh sebelum foto-foto pertama dibuat dan dicetak, sejumlah ilmuwan telah melakukan pengamatan, percobaan dan membuat teori. Mo Ti (ejaan lain menyebut Mo Zi) seorang filsuf dan pakar rancang bangun asal China yang hidup pada abad ke-5 sebelum masehi sudah memikirkan persoalan refleksi cahaya dalam ruangan gelap. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport (1991), disebutkan bahwa, Mo Zi sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka dibagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan diluar ruang secara terbalik lewat lubang tadi.¹⁴ Mozi sudah membuat prinsip-prinsip kamera lubang jarum

¹³ Burhanudin, *Fotografi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h.1

¹⁴ Arbain Rambey: 2003

atau kamera obscura. Kamera ini disebutnya sebagai “koleksi plat” atau “ruang harta karun yang terkunci”.¹⁵

Aristoteles (384-322 SM) – Filsuf Yunani yang telah memahami prinsip optik kamera lubang jarum. Pada abad ke-4 SM itu, Aristoteles mencatat bahwa “sinar matahari yang menerobos melalui lubang kecil diantara daun-daun pohon, saringan, anyaman, dan bahkan lubang dari jari yang dijalin, begitu sampai ketanah cahaya tersebut membentuk bundaran. “Euclid, pakar matematikawan yang hidup di Mesir pada abad ke-3 sebelum masehi, saat mendemonstrasikan kamera obscura menjelaskan bahwa perjalanan cahaya berada dalam garis lurus.

Theon (hidup pada **335-405**) – ahli matematika yang mengedit dan mengomentari karya Euclid membuat teori soal cahaya. Theon menyatakan bahwa “cahaya lilin bila melewati lubang jarum akan menciptakan spot terang pada layar yang ditembuskan melalui bukaan dan pada pusat cahaya lilin”. Pada abad ke-6, matematika dan arsitek dari Bizantium, Anthemius, sudah menggunakan kamera obscura dan eksperimennya.

Al-Kindi (801-873 M) – “Bapak filsafat Islam” kelahiran Iraq melakukan percobaan dengan cahaya. Menurutnya “cahaya dari sisi kanan nyala api akan melewati aperture dan berakhir di sisi kiri layar, sementara cahaya dari sisi kiri nyala api akan melewati aperture dan berakhir di sisi kanan layar”

¹⁵ Jennifer: 2005

Abu Ali al-Hasan bin al-Hasan bin al-Haytham (965-1040) – adalah ilmuwan pertama yang memberikan analisis dan gambaran paling jelas tentang penemuan kamera obscura dan kamera lubang jarum. Ilmuwan sebelumnya dari Mo Zi hingga Al-Kindi yang menggambarkan efek cahaya tunggal yang lewat melalui lubang jarum, tidak satupun dari mereka yang menjelaskan bahwa apa yang di proyeksikan ke layar merupakan gambar dari sisi lain aperture yang dipantulkan. Alhazen (965-1040) yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di Mesir menunjukkan percobaan lampu dengan beberapa sumber cahaya yang berbeda. Dia berhasil memproyeksikan seluruh gambar dari luar masuk ke layar dalam ruang gelap kamera obscura.

Sumbangsih terbesar al-Haytham dalam fotografi adalah tulisanya dalam *Kitab al-Manazir* yang merupakan risalah tujuh volume membahas mengenai cahaya, warna, persepsi visual, refleksi, dan konsep pembiasaan. Ditulis pertama kali dalam bahasa arab, berupa hasil terjemahan kedalam bahasa latin. Di barat al-Haytham dikenal nama Alhazen dan kitabnya ini diberi judul *Book of Optics*.

Sebelum penulisan al-Manazir ada dua jenis teori visi yang terus menerus diperdebatkan. Keduanya adalah teori *extramission* dan teori *intromission*. Teori *extramission* (disampaikan oleh matematikawan Euclid dan Ptolemy) menegaskan bahwa bentuk-bentuk radiasi yang dipancarkan mata kepada objek yang dilihat. Radiasi pada objek memungkinkan untuk melihat hal-hal seperti warna, bentuk dan ukuran

objek. Teori ini mendapat perlawanan dari teori *intromission* (dipelopori oleh Aristoteles) yang menyatakan kebalikannya bahwa objeklah yang menimbulkan persepsi untuk ditransmisikan ke mata.

Kitab al-Manazir disajikan untuk menguji teori *extramission* yang saat itu telah diterima luas sebagai kebenaran. Dari eksperimennya ini al-Haytham menemukan bahwa teori ekstramission tidak dapat dibuktikan. Dia mencontohkan kenyataan bahwa mata dapat rusak setelah melihat cahaya yang sangat terang, seperti matahari, secara langsung dalam waktu lama. Ini menunjukkan bahwa cahaya memiliki efek pada mata bukan sebaliknya. Al-Haytham juga mengklaim ketidakmungkinan mata untuk mengisi seluruh area ruang angkasa saat kelopak mata dibuka sekejap saat kita mendongak langit.

Berkat penelitian ini, perdenatan antara teori *extramission* dan teori *intromission* telah memenangkan perdebatan dan menjadi model yang diterima hingga sekarang. Dengan demikian karya al-Haytham telah mengubah cara dimana cahaya dan visi (penglihatan) dipahami. Penghargaan atas produktifitas penelitian yang dilakukannya itu, al-Haytham dia ganjar sebagai “Bapak Optik Modren”. Teknik yang telah ditemukan pada abad pertengahan.¹⁶

6) Jenis – Jenis Foto

Dalam dunia fotografi banyak dikenal berbagai jenis-jenis fotografi yang dapat dijadikan spesialisasi, baik fotografer professional maupun

¹⁶ Burhanudin, *Fotografi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h. 9-11

fotografer amatir mempunyai aliran seni yang berbeda dalam jenis fotografi yang mereka tekuni. Berikut ini adalah jenis-jenis atau aliran fotografi yang diketahui oleh peneliti dalam pengalaman dunia fotografinya, yaitu:

1) Journalism Photography

Foto Jurnalistik adalah sebuah sajian visual sehingga nilai estetika dan keindahan grafis adalah nilai tambahan sebuah gambar. Dengan *photoshop*, jurnalis foto bisa melakukan *retouching* dalam batas yang realistis, seperti melakukan *cropping* dan *adjustment* dasar (kontras, saturasi, kecerahan). Olah digital adalah *tool* tambahan untuk membuat pesan dalam foto menjadi lebih sederhana. Sesungguhnya potensi untuk memanipulasi foto tidak hanya terjadi pada proses *edithing*, tanpa *retouching* pun memanipulasi bisa dilakukan dengan merekayasa peristiwa yang sesungguhnya atau mengadakan sebuah peristiwa palsu. Pada akhirnya, kejujuran sebuah foto jurnalistik kembali pada hati nurani jurnalis.¹⁷

2) Human Interest Photography

Fotografi Human Interest adalah jenis fotografi yang menampilkan sisi kemanusiaan dari pengalaman personal fotografernya. Fotografi ini menyampaikan pesan emosi yang

¹⁷Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: Gramedia, 2014) h.101

ada. Jenis fotografi ini berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, bisa benda, alam, binatang, ataupun manusia.

3) Black White Photography/ BW Photography

Secara subjektif penggunaan hitam dan putih membuat anda lebih gamblang menceritakan sebuah kejadian. Keindahan fotografi hitam dan putih bahkan sering kali disebut lebih berwarna dari foto berwarna (*color*). Dengan hitam dan putih, anda dapat lebih leluasa mengatur cerita yang ingin anda tonjolkan. Fotografi hitam putih menyeimbangkan emosi yang tertuang dalam sebuah foto, dimana kebanyakan pengalaman dari fotografernya larut dalam frame-frame fotonya. Dengan menunjukkan perbedaan kontras dan komposisi pencahayaan yang tepat, sebuah foto menjadi lebih bermakna dalam balutan hitam dan putih.

4) Street Photography

Street photography belum memiliki pemakanan yang baku. Sering kali *street photography* dimaknai sebagai jenis fotografi yang sifatnya snap snapshot, dimana subjeknya bisa berada dimana saja (*outdoor*). Hampir semua jenis foto ini dilakukan secara candid, fotografer tidak memiliki kehendak terhadap subjeknya, tetapi memilih mengkomposisikan

sebuah *frame* dan menunggu subjek masuk ke dalam *frame* yang telah di tentukan.

5) Underwater Photography

Underwater berkaitan dengan aktifitas di dalam air, biasanya untuk fotografi bawah laut seperti manusia yang sedang menyelam, hewan-hewan di laut dan terumbu karang. Selain persiapan khusus untuk peralatan fotografinya, dibutuhkan juga skill untuk menyelam dengan aman. Peralatan fotografi perlu dilindungi dengan casing underwater khusus yang melindungi kamera dari air laut. Casing ini biasanya bertahan hingga kedalaman tertentu dan harganya cukup mahal. Untuk laut yang dalam dimana sulit ditembus cahaya matahari, foto underwater juga perlu bantuan lampu khusus untuk menerangi obyek yang difoto. Untuk tahap awal memotret underwater biasanya bisa berlatih sambil *snorkeling*, namun di tingkat mahir bisa memakai peralatan selam khusus sampai kedalaman yang cukup dalam.¹⁸

6) Macro Photography

Macro adalah istilah untuk fotografi benda-benda yang kecil, dari jarak dekat. Nikon memiliki istilah berbeda yaitu *micro*, karena secara arti *micro* artinya kecil. Sedangkan

¹⁸Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 192

istilah yang lebih umum dipakai memang macro, yang artinya besar (benda kecil jadi terlihat besar).Macro yang sebenarnya didapatkan dengan rasio reproduksi minimal adalah 1:1 atau life-size.Pada beberapa lensaada tuas yang bisa digeser untuk mengaktifkan fitur makro, sehingga kemampuan fokus lensa tersebut bisa dibuat jadi lebih dekat.¹⁹

7) Food Photography

Jenis fotografi ini adalah spesialisasi dari commercial photography, yang bertujuan untuk membuat foto makanan terlihat menarik dan menggurikan.Food photography biasanya untuk keperluan komersial seperti untuk iklan, menu, poster, kemasan, dan lain-lain.Professional fotografi dibidang ini biasanya bekerja sama dengan beberapa ahli terutama koki, penata makanan (*food stylist*) dan asisten.²⁰

8) Lanscape Photography

Salah satu cabang fotografi favorit dan banyak menghasilkan foto-foto pemandangan yang indah. Dalam fotografi landscape banyak terkandung elemen gunung, bukit, sungai, danau serta elemen pendukung seperti bentuk awan di langit dan warna khas dari langit. Foto landscape mengutamakan ketajaman dari objek yang difoto, beserta

¹⁹Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 111

²⁰Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h.64

saturasi warna yang kuat (khususnya di warna biru dan hijau), kontraks yang tinggi untuk kesan lebih berdimensi.²¹

9) Levitation Photography

Levitas yaitu foto yang membuat kesan orang yang difoto seakan melayang. Walau umumnya untuk mendapat kesan melayang sang model akan difoto harus melompat, namun foto levitasi berbeda dengan *jump shot*, karena orangnya tidak boleh terlihat seperti sedang melompat. Fotografi levitasi telah dipopulerkan oleh *Natsumi Hayashi* yang juga menjadi ikon foto levitasi sedunia. Untuk mendapat foto levitasi yang sukses diperlukan *shutter speed* cepat untuk membekukan gerakan objeknya.²²

10) Light Painting Photography

Sebuah teknik fotografi yang menggunakan cahaya konstan ataupun *flash* yang digerakkan dengan tangan untuk menerangi sebuah objek di tempat yang cukup gelap. Dengan memakai *shutter speed* yang cukup lambat (bisa juga memakai mode *bulb*) maka jejak dari cahaya yang digerakkan ini dapat terekam sehingga bisa dibentuk beragam variasi dari teknik *light painting* seperti tulisan, pola atau gambar. Dalam

²¹Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 99

²²Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 103-104

teknik ini lebih baik menggunakan *tripod* dan *shutter release cable*.²³

11) Travel Photography

Travel photography atau fotografi perjalanan adalah subkategori dari fotografi yang melibatkan dokumentasi landscape, manusia, sejarah, dan kebudayaan. Foto travel adalah foto yang menceritakan ‘rasa’ tentang suatu waktu dan tempat.²⁴

12) Panning Photography

Sebuah teknik fotografi untuk memotret subjek bergerak dengan cara menggerakkan kamera (pan) mengikuti subjek yang bergerak. *Shutter speed* yang digunakan biasanya cukup lambat seperti 1/30-1/60 detik. Latar belakang akan terlihat tidak jelas/ *blur* sehingga memberikan kesan subjek foto bergerak.²⁵

13) Modelling Photography

Pada fotografi model, subjek foto (model) bekerja sama dengan fotografer untuk mewujudkan suatu gambar sesuai dengan kehendak fotografernya. Fotografer memutuskan bagaimana posenya, ekspresinya, arah pandangan dan

²³Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 105

²⁴ Wahyu Dharsito & Mario Wibowo, “*Travel Photography Menguasai Fotografi Perjalanan*” (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. vii

²⁵Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 130

sebagainya. Model yang bagus adalah mereka tahu bagaimana cara berpose untuk mempermudah fotografer mendapatkan foto yang bagus. Kualitas keterampilan model ini membedakan antara model yang berpengalaman dan tidak. Jadi model yang bagus itu tidak dinilai dari wajah dan postur tubuh saja.

Saat fotografer bekerja dengan model yang berpengalaman, dia dapat berkonsentrasi dengan teknik dan hal-hal yang berkenaan dengan fotografi (seperti setting pencahayaan, kamera, dan alat lainnya.) daripada mengatur pose dan ekspresi model secara spesifik. Meskipun demikian, fotografer harus berkomunikasi dengan model dan menyampaikan apa yang mereka inginkan dapatkan. Kemudian model akan menggunakan keterampilannya untuk mewujudkan gambar tersebut dari pose, ekspresi, atau gerakan tubuhnya.²⁶

14) Wedding/ Prewedding/ Couple Photography

Jenis fotografi wedding meliputi segala hal yang mencakup acara pernikahan, dari sebelum pernikahan (pre-wedding) sampai liputan di hari pernikahan dan resepsi. Peralatan fotografi yang penting biasanya meliputi lensa zoom lebar sampai menengah, lensa telephoto. Sebagian besar

²⁶Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 118-119

fotografer juga membawa aksesoris lampu kilat (flash) untuk membantu penerangan di dalam ruangan. Gaya fotografer wedding bermacam-macam, tapi sebagian besar terbagi dari dua cara gaya tradisional yang meliputi pose yang diarahkan oleh fotografer/ pengarah gaya. Yang kedua yaitu gaya foto jurnalistik yang mana fotografer menangkap moment apa adanya tanpa mengganggu atau mengatur jalannya acara.²⁷

15) Fashion Photography

Fashion photography bertujuan untuk membuat baju yang di desain terlihat menarik sehingga orang ingin membelinya. Pengetahuan fotografer akan pencahayaan sangat penting. Misalnya untuk menonjolkan tekstur sebuah baju, fotografer menggunakan cahaya yang cukup keras dengan kontras yang cukup tinggi. Fashion fotografer biasanya berganti-ganti gaya mengikuti tren, karena fashion sendiri merupakan sesuatu yang sangat trendy, yaitu berubah-ubah dengan cepat. Sulit bagi seorang fotografer fashion yang tidak mengikuti tren, karena bila gayanya sama terus, maka kemungkinan jasa fotografer fashion tersebut tidak akan dipakai oleh sebagian besar desainer. Untuk model fashion, pose-pose ditunjukkan lebih untuk menonjolkan fitur pakaian yang dikenakan dan pengetahuan akan gaya pakaian, tren

²⁷Enche Tjin & Erwin Mulyadi "Kamus Fotografi" (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 197

fashion, fleksibilitas dalam berganti gaya foto merupakan kemampuan yang penting bagi fotografer fashion.²⁸

16) Commercial Photography

Jenis fotografi ini bertujuan untuk komersial seperti mempromosikan sesuatu produk atau jasa. Lingkup commercial photography sangat luas, maka itu banyak fotografer yang memilih jurusan spesialisasi yang beragam. Contohnya: food photography, product photography, architecture/ interior design photography, fashion photography, dan lain-lain.²⁹

17) Photo Essay dan Photo Story

Photo Essay – Menceritakan sebuah kisah, dan biasanya memiliki tujuan sesuatu atau menyampaikan opini fotografernya. Contoh foto esai yaitu rangkaian foto yang mengingatkan pemirsa akan bahaya narkoba, menceritakan pentingnya pelestarian lingkungan dan lain-lain. Foto-foto bisa dibuat di tempat dan dengan subjek foto yang berbeda-beda tapi masih satu topik yang sama.

Photo Story/ Picture Story – Bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi, ada bagian awal, tengah dan akhirnya. Tidak ada tujuan khusus atau opini dari

²⁸Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h.54

²⁹Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h.36

fotografernya. Misalnya cerita tentang kehidupan seorang petani, dokter, dan lain-lain.³⁰

Untuk memfokuskan Masalah yang diteliti, maka peneliti akan membahas dengan detail tentang foto jurnalistik dan foto human interest

7) Foto Jurnalistik

1) Sejarah Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik sebagai produk jurnalistik memang taak setua jurnalistik tulis. Ia berakar dari fotografi documenter setelah teknik perekaman gambar secara realis ditemukan.³¹

Tabel 2.1

Sejarah Foto Jurnalistik

Tahun	Sejarah Foto Jurnalistik Dunia
1877	Embiri foto jurnalistik muncul pertama kali pada senin, 16 april. Saat surat kabar harian <i>Daily Grapich</i> di New York memuat gambar yang berisi berita kebakaran hotel dan salon pada halaman satu. Terbitan tersebut menjadi tonggak awal adanya foto jurnalistik pada media cetak yang saat itu hanya berupa sketsa.
1891	Surat kabar harian New York <i>Morning Journal</i> memelopori terbitan surat kabar degan foto yang di cetak menggunakan <i>Halfone Screen</i> , perangkat yang mampu memindai titik-titik gambar ke dalam pelat cetakan.
1897	Saat mesin cetak semakin canggih - <i>halfone photograph</i> mampu dicetak dengan kecepatan secara missal. Kemudian fotografi dalam media cetak semakin populer.
1839	Terbitan The Daily Grapich yang memuat gambar tepaut lebih dari setengah abad sejak Louise J.M. Daguerre yang berkebangsaan prancis menggunakan hasil

³⁰Enche Tjin & Erwin Mulyadi "Kamus Fotografi" (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 135

³¹Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: Gramedia, 2014) h.1-13

	eksperimen fotografinya pada 19 agustus. Setelah muncul di Koran fotografi – yang kala itu juga menjadi pertentangan apakah sebagai produk seni – terus berkembang.
1884	Kemajuan pesat fotografi tercatat pasca tahun ini setelah George Eastman menciptakan film (setara ISO 24 saat ini).
1888	Kamera boks yang di produksi besar-besaran melalui perusahaan Kodak Eastman-nya.
1890	Jimmy Hare asal Inggris meliput perang Spanyol-Amerika sampai akhir Perang Dunia I dengan dua kamera yang ditentang menyerupai tas jinjing berbungkus kulit. Foto-fotonya di <i>Illustrated American</i> dan mingguan <i>Collier's Weekly</i> meletakkan dasar-dasar kerja seorang jurnalistik foto.
1930 – 1950	Perkembangan foto jurnalistik sampai pada era foto jurnalistik modern dikenal dengan “golden age”. Saat itu terbitan seperti <i>Sport Illustrated</i> , <i>The Daily Mirror</i> , <i>The New York Daily News</i> , <i>Vu</i> , dan <i>LIFE</i> menunjukkan eksistensinya dengan tampilan foto-foto yang menawan. Pada era itu juga muncul nama-nama jurnalis foto, seperti Robert Capa, Alfred Eisenstaedt, Margaret Bourke-White, David Seymour, dan W. Eugene Smith, lalu ada Henri Cartier-Bresson dengan gaya candid dan dokumenternya.
1947	Cartier-Bresson, bersama Robert Capa, David Seymour, dan George Rodger kemudian mendirikan Magnum Photo's. Magnum adalah agensi foto berita pertama yang menyediakan foto jurnalistik dari berbagai isu dan belahan dunia. Para pendirinya yang “alumni” <i>LIFE</i> kemudian membagi area kerja: Afrika dan Timur Tengah, India dan China, Eropa, serta Amerika.
1930	Farm Security Administration (FSA) dengan foto potret yang legendaris karya fotografer Dorothea Lange, ibu dengan anaknya yang menggambarkan secara kuat depresi Amerika pada ahun itu. Selain itu, pada tahun ini pula terbitan <i>National Geograpich Megazine</i> yang kemudian dikenal dengan <i>National Geograpich</i> (NG) sendiri juga baru menggunakan kamera 35mm dengan film kodakchorme untuk penulis sekaligus fotografer mereka dalam mengerjakan penugasan. Pada masa itu dikenal nama Luis Marden sebagai fotografer NG.
1959	Majalah <i>National Geograpich</i> (NG) memajang foto pada sampul depannya. NG juga dikenal sebagai media yang menerapkan standart teknis tinggi untuk menjaga kualias foto terbitannya.

1976	Istilah foto jurnalistik dipopulerkan oleh Prof. Clifton Edom di AS lewat bukunya <i>photojournalism, principles and practices</i> dan lewat buku kuliah yang diampuhnya di Universitas Missouri.
Tahun	Sejarah Foto Jurnalistik di Indonesia
1841	Di tanah air, fotografi ditengarai oleh Juriaan Munich, seorang utusan kementerian colonial lewat jalan laut di Batavia.
1875	Nama Kassian Cephas mulai dikenal, yang merupakan anak pribumi anak angkat pasangan belanda dengan foto pertamanya yang diidentifikasi.
1904	Nama juru foto H.M. Neeb dengan karyanya yang fenomenal tentang perang aceh.
1942	Muncul kantor berita <i>Domei</i> sebagai alat propaganda. Sebagaimana tugas fotografer adalah merekam situasi politik saat itu untuk kantor berita milik jepang tersebut. Kala itu Alexius "Alex" Mendur menjadi kepala <i>desk</i> foto.
1945	<p>Alex Mendur, Frans Somearto Mendur – yang sebelumnya bekerja untuk Asia Raya-, J.K. Umbas, F.F. Umbas, Alex Mamusung, dan Oscar Granda kemudian mendirikan Indonesia Press Photo Service (IPPHOS) di Jakarta. Saat itu ibu kota Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta, Frans Mendur memimpin biro foto disana. Foto hasil reportase Frans dititipkan melalui pilot yang terbang ke Jakarta.</p> <p>Foto – foto Alex dan Frans menjadi koleksi IPPHOS. Foto yang paling fenomenal adalah imaji proklamasi 17 agustus 1945 karya Frans Mendur.</p> <p>Pada bulan Agustus adalah saat yang mencekam. Tentara Heiho bersenjata masih berpatroli di jalanan Jakarta. Ramadhan tanggal 17 Agustus shubuh, dua bersaudara Alex dan Frans membawa kamera menuju kediaman Soekarno di jalan Pegangsaan Timur 56. Mereka berangkat karena mendengar informasi akan ada peristiwa penting terkait perjuangan.</p>
1946	Meski berita proklamasi kemerdekaan tersiar di surat kabar esok harinya, namun foto proklamasi baru dimuat pada februari di harian Merdeka. Kelak film bersejarah itu hilang, dan hanya menyisakan lembaran foto cetak.
1992	Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) adalah galeri pertama yang berfokus pada foto jurnalistik. Dengan kelas foto jurnalistiknya, Antara menjadi katalis lahirnya jurnalis foto muda. Lewat jalur pendidikan, mereka mengembangkan minat dan wawasan jurnalistik.

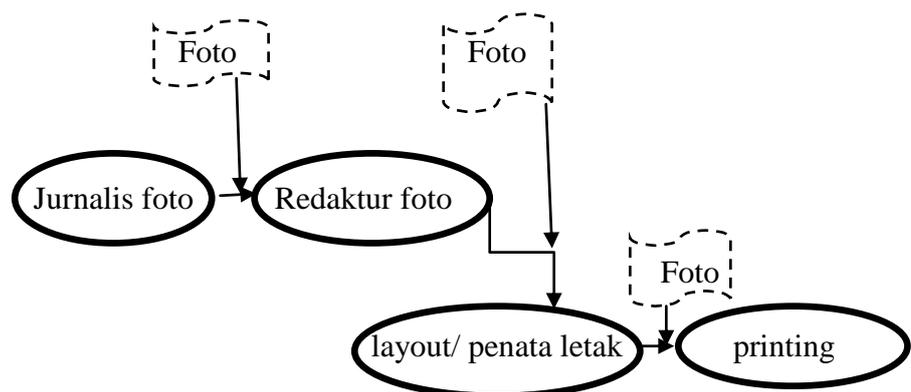
2) Pengertian Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik adalah sebuah sajian visual sehingga nilai estetika dan keindahan grafis adalah nilai tambahan sebuah gambar. Dengan *photoshop*, jurnalis foto bisa melakukan *retouching* dalam batas yang realistis, seperti melakukan *cropping* dan *adjustment* dasar (kontras, saturasi, kecerahan). Oleh digital adalah *tool* tambahan untuk membuat pesan dalam foto menjadi lebih sederhana.

Sesungguhnya potensi untuk memanipulasi foto tidak hanya terjadi pada proses *edithing*, tanpa *retouching* pun memanipulasi bisa dilakukan dengan merekayasa peristiwa yang sesungguhnya atau mengadakan sebuah peristiwa palsu. Pada akhirnya, kejujuran sebuah foto jurnalistik kembali pada hati nurani jurnalis³².

3) Alur Foto Jurnalistik di Media Cetak

Sebelum sampai kepada pembaca, foto jurnalistik melewati tahapan berikut:



Gambar 2.1

³²Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: Gramedia, 2014) h.101

Jurnalis foto memasukkan semua hasil liputan ke server redaktur sebelum batas waktu tenggat. Semua hasil liputan bukan berarti seluruh isi memory card, tapi semua berita yang diperolehnya selama seharian melakukan liputan.

Sebelum memasukkan foto, jurnalis harus memperkecil pilihan dan hanya memberikan foto-foto dengan performa terbaik. Foto-foto yang cacat, seperti *blur*, *shake*, *under-over*, *expose*, dan komposisi gambarnya buruk, biasanya dibuang. Namun, pada beberapa momen berharga dan penting, meskipun dari segi teknis buruk, foto tetap dipertahankan. Umumnya jurnalis menyisakan sekitar lima *angel* yang berbeda untuk setiap berita, kemudian mengisi foto-foto tersebut dengan *caption*.

Melalui komputer di mejanya, redaktur foto kemudian menyeleksi foto-foto anak buahnya. Redaktur memilih berdasarkan nilai berita, kebutuhan halaman, keindahan teknis, dan kesesuaian dengan berita tulis. Untuk kebutuhan halaman utama (*headline*), biasanya redaktur foto berkonsultasi dengan pemimpin redaksi/wakil pemimpin redaksi/redaktur pelaksana (bergantung pada penanggung jawab halaman satu pada hari itu), bagian perwajahan, yaitu menentukan kebutuhan foto horizontal atau vertical sesuai *space* pada *dummy*.

Jika foto-foto yang masuk kebutuhan halaman tidak memuaskan, redaktur bisa meminta foto lain (*angle* atau isi yang berbeda) atau menyuruh jurnalis foto melakukan pemotretan ulang. Redaktur juga berhak melakukan *edithing*, termasuk melakukan *cropping* pada

foto. Setelah rampung, foto kemudian berpindah ketangan penata letak, dan diatur letaknya di dalam halaman. Halaman kemudian dicetak berbentuk *proof* untuk dikoreksi kembali sebelum dicetak secara massa.

4) Etika Foto Jurnalistik

Jurnalis foto bukanlah profesi eksklusif meski dalam diri mereka melekat hak-hak istimewa. dibandingkan dengan masyarakat umum, jurnalis foto memiliki lebih banyak keluasaan dalam memotret. Mereka bisa menjangkau tempat-tempat terlarang atau terlindung dari publik.

pewartanya foto Indonesia menetapkan kode etik sebagai berikut:

Kode Etik Pewartanya Foto Indonesia

- Pewartanya foto menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab.
- Pewartanya foto dalam menjalankan tugasnya harus mendahulukan kepentingan umum untuk mendapatkan informasi visual.
- Pewartanya foto adalah insan profesional yang mandiri dan independen.
- Pewartanya foto tidak memanfaatkan profesinya diluar kepentingan jurnalistik.
- Pewartanya foto menghargai hak cipta setiap karya foto jurnalistik dengan mencatumkan akreditas yang sesungguhnya.
- Pewartanya foto menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi sumber berita.

- Pewarta foto menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah.
- Pewarta foto tidak menerima suap dalam segala perwujudannya.
- Pewarta foto menempuh cara yang etis untuk memperoleh bahan pemberitaan
- Pewarta foto menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap kebencian, merendahkan, diskriminasi terhadap ras, suku bangsa, agama, dan golongan.
- Pewarta foto melindungi kehormatan pihak korban.
- Pewarta foto menghindari fitnah dan pencemaran nama baik dan berita foto yang menyesatkan.
- Pewarta fototidak memanipulasi sehingga mengaburkan fakta.
- Hal lain yang berkaitan dengan kasus – kasus tertentu menyangkut kode etik pewarta foto Indonesia akan dikonsultasikan dengan dewan penasihat dan komisi etika.

Adapun **National Press Photographers Association Code of Ethics**, jurnalis foto dengan pengelola berita visual bertanggung jawab menjunjung tinggi standart berikut:

- Akurat dan menyeluruh dalam mempresentasikan subjek.
- Menolak termanipulasi kesempatan foto sandiwara.
- Melengkapi dan menetapkan konteks saat memotret subjek. Hindari stereotype pada individu atau kelompok. Kenali dan bekerjalah untuk menghindari bias dalam bertugas.

- Perlakuan semua subjek foto dengan rasa hormat dan bermartabat. Berikan pertimbangan khusus bagi subjek yang rentan diserang, dan kasihanilah korban kejahatan atau tragedy. Mengganggu momen pribadi dukacita hanya jika public tidak keberatan, dan harus terlihat dibenarkan.
- Ketika memotret subjek jangan dengan sengaja menambah, mengubah, atau berupaya mempengaruhi dan mengubah kejadian.
- *Edithing* hendaknya mempertahankan keutuhan isi dan konteks gambar, jangan memanipulasi gambar atau menambah atau mengubah suara dengan berbagai cara yang dapat menyesatkan pembaca, atau membuat kesalahan dalam penggambaran subjek.
- Jangan membayar narasumber atau subjek atau member imbalan material untuk informasi dan partisipasinya.
- Jangan menerima hadiah, kemurahan, atau kompensasi dari mereka yang mungkin ingin mempengaruhi peliputan.
- Jangan dengan sengaja menyabotase upaya jurnalis lain.³³

Kenneth Kobre, di edisi kedua bukunya, melampirkan daftar waktu dan tempat jurnalis foto bisa memotret. Berikut tabelnya³⁴:

Tabel 2.2

Waktu dan Lokasi Pengambilan foto

WAKTU DAN LOKASI JURNALIS FOTO DIPERBOLEHKAN MEMOTRET				
LOKASI	SETIAP	TANPA	TERBATAS	JIKA

³³Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: Gramedia, 2014) h.90-91

³⁴Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: Gramedia, 2014) h.92-93

	SAAT	OBJEK		ADA IZIN
AREAPUBLIK				
Jalan	X			
Trotoar	X			
Bandara	X			
Pantai	X			
Taman	X			
Kebun Binatang	X			
Stasiun Kereta	X			
SEKOLAH NEGERI				
Prasekolah	X			
Sekolah Dasar	X			
Sekolah Tinggi	X			
Universitas	X			
Sesi Kelas				X
DI AREA PUBLIK DENGAN PEMBTASAN				
Kantor Polisi			X	
Gedung Pemerintah			X	
Ruang Sidang				X
Penjara				X
Ruang Legislatif				
FASILITAS KESEHATAN				
Rumah Sakit				X
Pusat Rehabilitasi				X
Mobil Ambulans				X
Rumah Sakit Jiwa				X
Kantor Dokter Klinik				X
PRIVAT TAPI TERBUKA UNTUK UMUM				

Lobi Bioskop		X		
Kantor Bisnis		X		
Lobi Hotel		X		
Restoran		X		
Kasino				X
Museum			X	
AREA PRIVAT TAPI TERTUTUP UNTUK UMUM				
Jendela Rumah	X			
Teras	X			
Halaman	X			
Rumput				
PRIVAT				
Rumah		X		
Beranda		X		
Halaman		X		
Apartemen		X		
Kamar Hotel		X		
Mobil		X		

5) Jenis Jenis Foto Jurnalistik

Ada 4 jenis foto dalam fotografi jurnalistik yaitu:

- Foto *Spot*

Foto jurnalistik yang memenuhi kaidah *spot news* dikenal dengan sebutan foto *spot*, yaitu foto yang menekankan kejadian utaman sebuah peristiwa. Seperti halnya *hard news* pada berita tulis, foto *spot* bertutur secara lugas. Karena sifatnya yang mudah basi, ia harus dimuat sesegera mungkin.

- Foto *Features*

Foto *features* adalah sebuah foto yang menyampaikan sesuatu dibalik kerak peristiwa. Karena pembaca masa kini menginginkan kedalaman agar mereka mampu mengetahui dan memahami cerita yang ada di balik setiap peristiwa. Dan kekuatan utaman foto *features* adalah kesan yang ditimbulkannya. Ia menancap dibenak karena mampu mempengaruhi emosi dan lebih memberi ruang kepada pembaca untuk memaknai foto jurnalistik secara konotatif. Sangat berbeda dengan karakter foto *spot*, foto *features* yang mengedepankan sisi *human interest* tidak mudah basi. Ia bisa dimuat beberapa hari setelah peristiwa terjadi.

- Foto *Sport*

Jurnalistik foto olahraga harus menguasai aturan olahraga yang diliputnya. Ia harus menghafal banyak istilah. Banyak jurnalis foto senior menganggap memotret olahraga perlu spesialisasi. Ia hendaknya adalah jurnalis foto yang bekerja untuk satu desk, tidak sekaligus mengerjakan isu-isu kota, fashion, ekonomi, dan seterusnya. Selain itu, kemampuan untuk memahami alur pertandingan dan momen-momen puncak hanya bisa dicapai jika jurnalis memotret olahraga secara intens. Foto olahraga dapat berupa foto *spot* atau *features*.

- Foto *Story*

Foto tunggal (*single*) yang disertai *caption* adalah kesatuan foto jurnalistik yang selalu kita jumpai di surat kabar. Selain foto tunggal, ada bentuk penyampaian foto jurnalistik berupa foto cerita (*photo story/ picture story*) yang lebih memunculkan keutuhan cerita dan detail.

Foto cerita surat kabar bisa berupa foto beruntun empat foto atau lebih – dalam suatu adegan yang sama dan bersifat *hard news*. Bentuk kedua berupa susunan foto dengan pendekatan *features* yang sama sekali berbeda antara foto satu dan lainnya, namun tetap berada dalam satu konteks. Jenis foto cerita kedua ini biasanya memiliki kedalaman dan membutuhkan waktu penggarapan yang lebih lama serta memuat rangkaian teks yang lebih panjang.

Biasanya sebelum memotret, jurnalis foto memiliki gambaran penyajian foto ceritanya. Bagaimana foto-foto tersebut hendak ditata, mana foto yang mendatar dan vertical, foto apa yang akan dijadikan *key photography*, jumlah foto, dan arah teksnya. Pada surat kabar, penyajian foto cerita untuk satu halaman memiliki pakem: satu foto *key photography* sebagai subjek utama – dicetak paling besar dan dominan – kemudian foto-foto lain yang lebih kecil. Foto utama bisa saja menampilkan emosi manusia, mood, atau foto adegan yang mewakili keseluruhan cerita. Foto cerita pada surat kabar ialah

satu paket antara foto, *layout*, dan teks. Foto-fotonya ditampilkan secara *long, medium, dan close*.

Namun, sejatinya foto cerita di level internasional lebih beragam. Bentuk penyajian foto cerita adalah *Descriptive, Narrative, dan Photo Essay*.

Descriptive – Fotografer hanya menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandangnya. Sajian foto cerita dengan gaya ini adalah kompilasi foto hasil observasinya. Ciri jenis foto cerita ini adalah susunan foto bisa diubah atau dibalik tanpa mengubah isi cerita.

Narrative – Foto cerita yang memiliki tema dan penggambaran situasi atau struktur yang spesifik. Ciri foto cerita narrative memiliki alur dan penanda yang tidak bisa sembarangan diubah susunanya.

Photo Essay – Adalah sebuah cerita dengan sudut pandang tertentu menyangkut pertanyaan atau rangkaian argumen. Bisa juga berupa analisis. Ciri photo essay, yaitu menggunakan teks yang porsinya lebih banyak dan kumpulan foto terbagi dalam blok-blok.

Elemen foto cerita adalah *Establishing Shot, Interaction, Signature, Potrait, Detail, dan Clincher*.

Establishing Shot – Adalah foto pembuka untuk mengiring pembaca masuk dalam cerita. Biasanya foto berupa suasana lokasi (scene) atau tokoh utama cerita.

Interaction – Berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), dan professional. Kedalam emosi pada bagian ini bisa berupa ekspresi, *gesture*, dan sorot mata.

Signature – Adalah foto yang menjadi momen penentu. Ia bisa disebut inti cerita. Yang menandai atau menggambarkan perubahan situasi dan kondisi dalam cerita.

Potrait – Adalah foto tokoh atau karakter utama dalam sebuah cerita.

Detail – Berisi sesuatu yang menjadi bagian penting dalam cerita. Detail kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita.

Clincher – Merupakan situasi akhir atau penegasan yang menjadi penutup suatu cerita.

Foto cerita yang ideal terdiri antara 7 – 12 foto. Foto cerita bukanlah kumpulan foto-foto terbaik dari satu rangkaian cerita. Foto yang secara fotografis kurang baik tapi mampu membangun keutuhan cerita lebih penting daripada sekedar foto bagus. Pilihlah foto-foto secukupnya. Hindari pengulangan

foto yang memiliki kesamaan yang hanya memakan banyak ruang. Karena bagian kosong pada halaman sejatinya adalah satu keutuhan penyajian foto cerita.

d. Foto Human Interest

1) Pengertian Foto Human Interest

Human Interest adalah salah satu dari banyak jenis fotografi yang ada. Interpretasi dari sebuah karya fotografi human interest bisa berbagai ragam, hal tersebut tergantung pengalaman visual dari para pengamatnya dan juga aspek pesan yang ingin disampaikan oleh fotografernya.

Menyelami fotografi human interest juga berarti kita berusaha terus mengamati pola tingkah laku manusia, dan hal terpenting lainnya adalah mengasah cara berkomunikasi.

Komunikasi memegang peranan penting dalam mendekati subjek, dengan cara komunikasi yang baik bisa memahami subjek foto, supaya sang subjek mampu menanggalkan sifat menutup diri, sehingga hasil foto yang ada lebih natural dan jujur.

Kejujuran foto dalam fotografi human interest sangat diperlukan. Seperti buah karya seni, dalam fotografi human interest alangkah baiknya pesan yang disampaikan secara jujur dapat mengenai ataupun menggores memori dan rasa dari para penikmatnya.

Fotografi human interest lebih menantang dan menarik dari sisi cerita dan juga nilai yang dapat dirasakan. Disbanding dengan jenis

fotografi lainnya, fotografi human interest menawarkan sisi humanis dan kadang pemaknaanya bisa beragam. Dengan menggerakkan sisi humanis dan kadang pemaknaanya bisa beragam. Dengan menggerakkan sisi humanis, sebuah foto bercerita tentang realita yang ada alam suatu jejak rekam waktu. Subjek fotografi ini beragam, tidak selalu menceritakan tentang kesedihan, tapi segala aspek perasaan yang dirasakan manusia.

Lebih dari sebuah foto, fotografi human interest akan mengajarkan bagaimana mengapresiasi sebuah kejadian yang mungkin hanya terjadi sekali dalam rentetan waktu, mengajarkan bagaimana pola perilaku masyarakat sehari-harinya, dan bagaimana cara cepat mengantisipasi kejadian yang ada, mengomposisikannya, serta merekam sebuah momen yang tidak terulang.

2) Tujuan Foto Human Interest

Fotografi human interest bertujuan menyampaikan pesan visual dengan pendekatan humanis dimana pengalaman personal fotografernya dapat dirasakan oleh pengamatnya.

Dalam fotografi human interest juga dapat mengamati bagaimana pola perilaku masyarakat, apa yang mereka pikirkan dan lakukan sebagai sebuah kebiasaan yang terus menerus terjadi. Hal sederhana namun ternyata berdampak besar, karena kesederhanaan tersebut memiliki ikatan yang begitu erat yang biasa dirasakan oleh manusia. Pengkajian pola perilaku tersebut akan membantu mengantisipasi aksi

yang mungkin dilakukan subjek dalam sebuah frame, menanti momentum tepat yang telah ditelaah dalam kerangka konsep dipikirkan sebelumnya. Pengalaman akan mengajari bagaimana mereka berperilaku.

Fotografi human interest juga mampu menghadirkan sebuah pemaknaan hidup yang tidak dirasakan oleh fotografer, namun dirasakan oleh orang lain. Foto adalah media yang mewakili cara memandang fotografer dalam sebuah kejadian, dimana apa yang dipandang fotografer menjadi sebuah cerita yang ingin ia ungkapkan kepada pengamat fotonya. Pengamat foto kemudian menikmati sebuah foto lewat pandangan fotografer, tentu saja arahnya sesuai dengan tujuan dari fotografer itu sendiri. Dengan pendekatan yang lebih humanis, sebuah foto selain memiliki nilai estetis juga mampu menyampaikan pesan emosional kepada pengamatnya.

Secara subjektif penggunaan hitam dan putih akan membuat lebih gampang menceritakan sebuah kejadian. Keindahan fotografi hitam putih bahkan sering kali disebut lebih berwarna dari foto berwarna. Dengan hitam dan putih akan dapat lebih leluasa mengatur cerita yang akan ditonjolkan.

Fotografi hitam putih menyeimbangkan emosi yang tertuang dalam sebuah foto, dimana kebanyakan pengalaman dari fotografernya larut dalam frame-frame fotonya. Dengan menunjukkan perbedaan kontras

dan komposisi pencahayaan yang tepat, sebuah foto menjadi lebih bermakna dalam balutan hitam dan putih.

Berdasarkan teori Gestalt, dengan warna hitam dan putih akan lebih mudah dalam menentukan figure and ground dari sebuah frame foto, sehingga segalanya akan kembali dalam mengeksekusi sebuah momen yang ada, mana yang harus ditonjolkan dan mana yang harus menjadi latar.

3) Tehnik Foto Human Interest

- Peralatan

Peralatan yang diperlukan dalam fotografi human interest adalah:

- Kamera

Kamera hanya berfungsi sebagai media perekam. Jenis dan model yang ada dipasaran bisa digunakan, hanya saja memang lebih mudah menggunakan kamera kecil seperti pocket atau kamera prosumer untuk pendekatan dengan subjek. Oleh karena sering kali subjek menjadi takut dan menutup dirinya ketika melihat kamera besar seperti DSLR.

- Lensa

Penggunaan lensa dengan lingkungan yang ingin diamati. Namun akan lebih mudah jika menggunakan lensa jenis Tele-zoom untuk mengambil momen subjek dari jarak yang lumayan jauh. Namun apabila telah terbiasa dalam menghadapi subjek dan berkomunikasi dengan mereka, sebaiknya menggunakan

lensa fix medium seperti 50mm. Alasannya adalah dengan lensa tersebut diharuskan untuk bergerak mendekati subjek, atau malah mundur untuk mendapatkan komposisi terbaik, dan dapat meningkatkan intuisi dan komposisi dalam menghadapi frame-frame yang ada, dan juga harus cepat dalam bergerak mengejar sebuah momen. Penggunaan lensa fix yang biasanya memberikan aperture dengan angka lebih besar dan juga bokeh (blur pada background) akan sangat membantu mengisolasi subjek sehingga pesan yang ingin ditampilkan lebih menonjol.

➤ Fitur Kamera

Dalam kamera DSLR atau prosumer, terdapat option fitur yang bisa digunakan, seperti Manual, Av, Tv, Full-auto, dan sebagainya. Untuk merek kamera lainnya, option fitur dari kamera mungkin punya nama sendiri, silakan untuk memeriksa manual dari kamera. Jika ada perkembangan kamera sekarang ini, pemanfaatan teknologi kamera semakin memudahkan pengguna dalam pemakaiannya. Mode Av adalah mode ketika hanya perlu menentukan nilai Aperture (Diafragma) dan ISO dari kamera. Sehingga pengaturan speed akan dilakukan secara otomatis oleh kamera. Dengan mode ini, tidak disulitkan untuk menyetting kamera, sehingga lebih fokus terhadap momen yang akan terjadi serta penentuan pencahayaan yang tepat. Sering kali karena terlambat menentukan setting-an manual,

momen yang ada menjadi hilang percuma, padahal telah menggunakan kamera canggih namun fitur dan kecanggihannya tidak bermanfaat.

- Pengamatan

Ketika ingin memulai sebuah hunting foto, sebaiknya melakukan pengamatan lebih dulu. Belajarlah memotret menggunakan mata terlebih dahulu. Mata adalah jendela jiwa, dan berawal dari mata akan mengkomposisikan visual yang ada. Kamera sebagai media perekam hanyalah alat yang membantu merealisasikan dan membagikan pengalaman visual dalam bentuk frame foto kepada orang lain.

Pengamatan dengan mata akan mempengaruhi sense dalam mengeksekusi sebuah kejadian melalui medium kamera dengan melatih mata, dan kepekaan terhadap subjek-subjek yang sering terlewatkan dapat ditingkatkan.

Mengamati keadaan lingkungan dari tempat foto yang diinginkan juga sangat penting. Hal ini bisa saja memberikan rasa aman dan nyaman saat memulai hunting dan mengeluarkan kamera. Pengamatan bisa dilakukan dengan berbaur dengan masyarakat setempat. Bertanya kepada mereka hal-hal yang menarik ditempat tersebut, apa saja yang menjadi ciri khasnya ataupun ungkapan keinginan merekam kegiatan sehari-hari mereka. Dengan komunikais inilah kelak ketika mengeluarkan kamera,

tidak perlu lagi ragu dan sudah tahu hal-hal apa saja yang perlu dieksekusi dan beri perhatian lebih.

➤ Proses Komunikasi (Approaching) : Blend With Them

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi untuk menjembatani dalam pendekatan dengan subjek. Ketika datang kepada mereka sebagai *stranger* atau orang asing, tentu saja perlu membaaur sehingga mereka membuka diri dan memberi kesempatan untuk mendapatkan fotonya.

Proses komunikasi perlu dilakukan hanya sebatas perkenalan dengan masyarakat atau subjek secara langsung. Tidak perlu lama ataupun berbelit-belit, kadang hanya perlu mendengar cerita dengan mereka. Lupakanlah semua batasan yang dimiliki dengan subjek, tapi bangunlah rasa percaya mereka dengan memberikan senyuman dan juga mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.

➤ Kendalikan Rasa Takut (Control Your Fear)

Rasa takut adalah hal yang lumrah terjadi dalam fotografi. Beberapa orang merasa takut ketika akan dipotret atau ketika hendak memotret orang asing yang belum pernah mereka jumpai sebelumnya.

Ketika merasa takut dan tidak nyaman, sudah pasti perasaan tersebut selalu mengajak kita dalam melakukan pendekatan kepada subjek. Kebeurnian untuk melawan rasa takut ini bisa dimulai dari hal-hal kecil dalam memotret seperti:

- Berani memulai komunikasi.
- Berikan senyuman kepada subjek ketika hendak memotret dan setelahnya.
- Menggunakan headset dan memotret sambil menengarkan lagu.
- Mulai mempelajari bagaimana cara berkomunikasi yang efektif.
- Memakai lensa tele untuk memotret candid dari jauh.

➤ Dekati Subjek (Getting Closer)

Robert Capa, seorang fotografer perang pernah mengatakan, “*If your photographs aren't good enough, then you're not close enough.*” Dengan mendekati subjek akan bisa membaaur dengan mereka, mendapatkan ekspresi mereka dan membawa audiens ke pendekatan yang lebih intens terhadap subjek. Jarak yang dekat adalah daerah yang sangat potensial untuk mengetahui subjek foto.

➤ Kesabaran

Salah satu factor yang memengaruhi hasil akhir adalah kesabaran. Sebuah momen yang terjadi sekali dalam sekejap kadang perlu ditunggu untuk datang, atau tidak sama sekali. Seperti halnya dengan jenis fotografi landscape, ketika ingin mendapatkan hasil maksimal setelah mengetahui pencahayaan yang tepat, frame dengan komposisi yang sempurna, perlu menunggu subjek dalam waktu yang tepat pula. Kesabaran dalam

menunggu subjek sering kali menjadi factor yang menentukan, karena bisa saja justru momen terjadi setelah meninggalkan subjek dan beralih ke hal lain.

Oleh karena itu, sebaiknya mengejar sebuah 'kejayaan momen' hingga momen itu benar-benar selesai, atau benar-benar mendapatkan sesuatu dari subjek. Momen yang terjadi hari ini, tidak akan terulang dihari yang akan datang. Sehingga dengan penuh kesabaran akan belajar memahami kapan momen akan terjadi dengan intuisi dan ketepatan dalam menekan shutter.

Terlambat dalam menekan shutter sering kali akan membuat foto menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, persiapan yang matang adalah kunci utama mendapatkan sebuah foto yang baik dan menarik.

➤ Konsep

Sebuah konsep kuat akan menjadi alasan dibalik sebuah foto yang menarik dan out-standing. Kebanyakan karya yang menarik memiliki pemikiran konsep mendalam, yang diobservasi oleh fotografernya secara detail. Proses pembuatan konsep dan pemikiran ini membedakan antara karya yang satu dengan lainnya.

Dalam pembuatan konsep, perlu sekali untuk memiliki wawasan luas seputar topik yang dibahas. Refrensi dari fotografer

terkenal favorit juga mampu membentuk konsep dan kerangka berpikir.

Hal paling sederhana dalam memikirkan konsep adalah mengaitkannya dengan isu terdekat. Sebuah konsep dibutuhkan untuk menjelaskan pemaknaan visual yang dihadirkan dalam foto. Dengan adanya penjelasan ilmiah dan objektif, perasaan subjektivitas dalam sebuah foto bisa menjadi berkurang, sehingga pemaknaannya menjadi lebih universal. Walaupun tidak tertutup kemungkinan orang lain mampu merasakan hal lain dari foto, karena sifat sebuah foto yang multitafsir.

Pengalaman visual juga menentukan bagaimana dengan konsep. Dengan banyak membaca literature dan juga melihat foto-foto karya seni yang akan semakin dilimpahi pengalaman visual yang bisa digunakan sebagai referensi dalam menciptakan konsep yang diinginkan.

➤ Tujuan

Dalam mengeksekusi sebuah subjek foto juga harus memikirkan tujuan dari pengambilan foto tersebut. Dalam pembelajarannya, *practice makes perfect*. Alangkah baiknya proses praktik terus menerus dilakukan karena tujuan pengambilan foto tidak bisa terjadi secara instan. Hal tersebut didasari dengan bagaimana memulai dan menjalaninya. Lambat laun dengan banyaknya latihan yang dilakukan sendiri akan mampu memakai

tujuan foto. Tujuan foto ini erat kaitanya konsep yang dibuat dalam memotret. Foto adalah media komunikasi tanpa suara yang menyuarakan tujuan dengan membuat karya tersebut. Sebaiknya sebuah karya foto dapat memberikan wawasan dan pengalaman visual yang mendalam kepada pengamatnya. Hal tersebut dapat terjadi dengan kesungguhan dan bahasa dalam memvisualisasikannya.

➤ Komposisi

Secara mendasar, komposisi dalam fotografi bertujuan memberikan pengalaman visual yang seimbang dan menarik dilihat oleh mata. Komposisi *rule of third* selalu menjadi dasar pembelajaran awal, karena komposisi ini dianggap sebagai komposisi yang paling seimbang dilihat oleh mata manusia.

Pada sebuah foto human interest, perlu sekali memahami komposisi supaya mampu menghangdirkan kesan dan pesan yang tepat kepada audiens. Dengan mampu memahami bagaimana mengkomposisikan sebuah *image* juga dituntut mampu mempertanggungjawabkan komposisi, karena dalam pengekuasaan setiap frame, selalu ada objek didalam dan diluar frame. Sehingga perlu tahu elemen apa yang harus dihadirkan dalam image, dan bagian mana yang tidak perlu ditampilkan.

➤ Break The Rules

Fotografi adalah media berkreasi secara bebas. Maka fotografi akan terasa membosankan apabila harus berada dalam zona aman. Beberapa point yang telah dijelaskan sebelumnya harus dipahami dan mengerti secara mendalam, sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam foto. Ketika mulai mengerti lebih lanjut fotografi human interest dengan sendirinya akan membutuhkan cara pandang baru akan cara memotret. Teknik dalam fotografi akan terus berkembang dengan sendirinya apabila harus berlatih. Komposisi *rule of thirds* memang merupakan acuan komposisi foto yang menarik dan seimbang dilihat mata.³⁵

4) Tips – Tips Memotret Human Interest

- Untuk membuat foto human interest yang bagus, dibutuhkan karakter yang kuat/ menarik, ekspresi yang hidup dan cerita yang menyentuh.
- Human interest biasanya dibuat candid, yaitu orang yang dipotret tidak merasa difoto, tidak diarahkan oleh fotografer/ penata gaya sehingga berkesan alami dan orisinal. Jika diarahkan dan setting lampu, special effect, atau olah digital/ manipulasi secara berlebihan, jadinya hasil foto lebih cocok masuk dalam kategori portrait atau conceptual photography.
- Moment dalam memotret sangat penting, menguasai pengaturan kamera merupakan keharusan.

³⁵ Wilsen Way. "Human Interest Photography". (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 16-34

- Masih kaitanya dengan menangkap momen, gunakan foto berturut-turut untuk menangkap moment yang setiap detiknya berubah dengan cepat.
- Lensa telephoto yang memiliki jarak fokus antara 50-300mm akan membantu untuk memotret secara candid, meskipun lensa menengah dan lebar juga bisa untuk human interest jika memiliki hubungan yang baik dengan subjek foto.
- Memotret dengan kamera compact bisa juga efektif terutama memotret dari jarak dekat. Subjek tidak akan merasa terintimidasi dan bereaksi seperti saat kita menggunakan kamera DSLR dan lensa yang besar.
- Komposisi yang baik adalah yang menonjolkan ekspresi atau bahasa tubuh subjek foto dari lingkungan hidupnya.³⁶

3. Kajian Pustaka Tentang Kemiskinan dan Sedekah

a) Makna Kemiskinan dalam Pandangan Islam

Kemiskinan adalah fenomena yang begitu mudah dijumpai di mana-mana. Tak hanya di desa-desa, tapi juga di kota-kota. Di balik kemegahan gedung-gedung pencakar langit di Jakarta, misalnya, tidak terlalu sulit kita jumpai rumah-rumah kumuh berderet di bantaran sungai, atau para pengemis yang berkeliaran di perempatan-perempatan jalan.

Harus diakui, Kapitalisme memang telah gagal menyelesaikan problem kemiskinan. Alih-alih dapat menyelesaikan, yang terjadi justru menciptakan kemiskinan.

³⁶ Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 84

Pengertian Kemiskinan Menurut Islam. Menurut bahasa, miskin berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya menyatakan kefakiran yang sangat. Allah Swt. menggunakan istilah itu dalam firman-Nya:

أَوْسُنْكَيْنًا دَامَتْ رِبِيَّةٌ

“...atau orang miskin yang sangat fakir” (QS al-Balad [90]: 16)
Adapun kata fakir yang berasal dari bahasa Arab: al-faqru, berarti membutuhkan (al-ihtiyaj). Allah Swt. berfirman:

فَقَالَ رَبِّ إِنِّي مَنُحْضِرٌ فَقِيرٌ

“...lalu dia berdoa, “Ya Rabbi, sesungguhnya aku sangat membutuhkan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku” (QS al-Qashash [28]:24).

Dalam pengertian yang lebih definitif, Syekh An-Nabhani mengategorikan yang punya harta (uang), tetapi tak mencukupi kebutuhan pembelanjannya sebagai orang fakir. Sementara itu, orang miskin adalah orang yang tak punya harta (uang), sekaligus tak punya penghasilan. (Nidzamal Iqtishadi fil Islam, hlm. 236, Darul Ummah-Beirut). Pembedaan kategori ini tepat untuk menjelaskan pengertian dua pos mustahiq zakat, yakni al-fuqara (orang-orang faqir) dan al-masakiin (orang-orang miskin), sebagaimana firman-Nya dalam QS at-Taubah [9]: 60.

Kemiskinan atau kefakiran adalah suatu fakta, yang dilihat dari kaca mata dan sudut mana pun seharusnya mendapat pengertian yang sesuai dengan realitasnya. Sayang peradaban

Barat Kapitalis, pengemban sistem ekonomi Kapitalis, memiliki gambaran/fakta tentang kemiskinan yang berbeda-beda. Mereka menganggap bahwasannya kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atas barang ataupun jasa secara mutlak. Karena kebutuhan berkembang seiring dengan berkembang dan majunya produk-produk barang ataupun jasa, maka –mereka menganggap–usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan atas barang dan jasa itu pun mengalami perkembangan dan perbedaan.

Akibatnya, standar kemiskinan/kefakiran di mata para Kapitalis tidak memiliki batasan-batasan yang fixed.

Islam memandang bahwa masalah kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer secara menyeluruh. Syariat Islam telah menentukan kebutuhan primer itu (yang menyangkut eksistensi manusia) berupa tiga hal, yaitu sandang, pangan, dan papan. Allah Swt. berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلَىٰ دَأْبُهُمْ لِيُؤْكِسُوا لِيَوْمَ يَأْتِي الْمَعْرُوفَ

“Kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf” (QS al-Baqarah [2]:233).

أَسْكِنُوا لَهُمْ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal, sesuai dengan kemampuanmu” (QS ath-Thalaaq [65]:6).

Rasulullah saw. bersabda:

“Ingatlah, bahwa hak mereka atas kalian adalah agar kalian berbuat baik kepada mereka dalam (memberikan) pakaian dan makanan” (HR Ibnu Majah).

Dari ayat dan hadis di atas dapat di pahami bahwa tiga perkara (yaitu sandang, pangan, dan papan) tergolong pada kebutuhan pokok (primer), yang berkait erat dengan kelangsungan eksistensi dan kehormatan manusia. Apabila kebutuhan pokok (primer) ini tidak terpenuhi, maka dapat berakibat pada kehancuran atau kemunduran (eksistensi) umat manusia. Karena itu, Islam menganggap kemiskinan itu sebagai ancaman yang biasa dihembuskan oleh setan, sebagaimana firman Allah Swt. *“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan” (TQS al- Baqarah [2]:268).*

Dengan demikian, siapa pun dan di mana pun berada, jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok (primer)nya, yaitu sandang, pangan, dan papan, dapat digolongkan pada kelompok orang-orang yang fakir ataupun miskin. Oleh karena itu, setiap program pemulihan ekonomi yang ditujukan mengentaskan fakir miskin, harus ditujukan kepada mereka yang tergolong pada kelompok tadi. Baik orang tersebut memiliki pekerjaan, tetapi tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dengan cara yang makruf, yakni fakir, maupun yang tidak memiliki pekerjaan karena PHK atau sebab lainnya, yakni miskin.

Jika tolok ukur kemiskinan Islam dibandingkan dengan tolok ukur lain, maka akan didapati perbedaan yang sangat mencolok. Tolok ukur kemiskinan dalam Islam memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dari tolok ukur lain. Sebab, tolok ukur kemiskinan dalam Islam mencakup tiga aspek pemenuhan kebutuhan pokok bagi individu manusia, yaitu pangan, sandang, dan pangan. Adapun tolok ukur lain umumnya hanya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan pangan semata.

b) Sedekah dan Fadhilahnya

Sedekah merupakan salah satu ibadah penting dalam islam, yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam berbagai ayat-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an Al-Karim, begitu juga dengan Rasulullah SAW dalam berbagai hadistnya. Ia merupakan sebuah bentuk kebaikan yang bisa dialamatkan kepada orang miskin, bisa juga diberikan kepada orang kaya.³⁷

Selain mendapatkan fadhilah yang kita butuhkan sebelumnya, seperti aliran pahala yang terus-menerus di dalam kubur, maka ada beberapa fadhilah sedekah lainnya yang siap menanti anda:

- Memadamkan kemarahan Allah SWT

Sebagai manusia biasa, kita sering melakukan maksiat dan kesalahan yang bisa mengundang kemurkaan Allah SWT. Jika kita ingin menghindarinya, maka salah satu caranya adalah memperbanyak sedekah.

Rasulullah SAW bersabda:

- Melenyapkan kesalahan

³⁷ Pakih Sati “*Dahsyatnya Tahajjud, Dhuha, Sedekah (TDS)*” (Surakarta, Al-Qudwah Publishing: 2013) h. 85

Kesalahan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari seorang manusia. Hanya saja, Allah SWT memberikannya jalan keluar, agar tidak larut di dalamnya dan bisa membebaskan diri darinya. Salah satu caranya adalah sedekah.

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: *“Sedekah itu memadamkan kesalahan, sebagaimana air memadamkan api.”*

- Menyelamatkan diri dari api neraka

Sebagai makhluk yang mempercayai ada hari perhitungan dan hari pembalasan, tentu kita menginginkan surga dan takut neraka. Banyak cara yang dijelaskan oleh Allah SWT untuk meraih semua itu, diantaranya adalah sedekah.

- Menjadi pelindung pada hari kiamat

Pada hari kiamat kelak, seorang manusia tidak akan mendapat perlindungan dari siapapun, baik ayahnya, ibunya, saudara-saudaranya, dan teman-temannya, masing-masing orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Ketika itu, matahari hanya berjarak sejengkal dari kepala, sehingga jika dilogikakan, maka akan menyebabkan otak hancur dan badan hangus. Pada saat itu, tidak ada yang bisa melindunginya, kecuali amalannya. Dan salah satunya adalah amalan sedekah.

- Obat badan yang sakit

Tidak ada suatu penyakit pun menimpa manusia, kecuali ada kesalahan yang dilakukannya ketika sehat, baik disadarinya maupun tidak, baik berhubungan dengan Allah maupun dengan makhluk-Nya. Kesalahan itu hanya bisa dihapuskan dengan kebaikan dan salah satu obatnya yang paling mujarab adalah sedekah.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwa seorang laki-laki yang lututnya bernanah selama tujuh tahun dan belum juga sembuh – padahal sudah diobati ke berbagai dokter –

mendatangi Abdullah bin Al-Mubarak untuk menanyakan obatnya. Maka beliau berkata: *“Buatlah sumur di tempat yang membutuhkan air. Saya berharap, mudah-mudahan ada mata air yang akan menghentikan nanahmu.”* Kemudian ia melakukannya dan sembuh.

- Menolak musibah

Sedekah memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menolak bencana. Ketika seseorang, misalnya, ditakdirkan oleh Allah tertimpa gempa atau kecelakaan, maka bisa jadi ia terhindar ketika menyedekahkan sebagian kecil hartanya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Allah mampu melakukan apapun dan mampu juga menghapus apapun yang diinginkan-Nya.

- Hakikat kebaikan

Seorang muslim belum mencapai hakikat keimanan, sampai ia menginfakkan harta yang dicintainya di jalan Allah, ia membedakan antara seorang mukmin sejati dengan mukmin kamufase. Orang beriman selalu menyakini, bahwa apa yang diperolehnya hanyalah milik Allah dan titipan-Ny. Didalamnya, ada hak orang lain yang harus diberikanya.

- Mendapatkan do'a malaikat

Jika manusia bisa melakukan kebenaran dan kesalahan, maka para malaikat justru sebaliknya. Dalam diri mereka, tidak ada unsure kejahatan dan kemaksiatan. Semua yang dipanjatkannya kepada Allah, akan dikabulkan-Nya. Mereka suci dari dosa dan selalu menjalankan semua perintah-Nya.

Malaikat menyukai orang-orang yang melakukan kebaikan, diantaranya sedekah. Jika ada seseorang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dan penuh keikhlasan, maka mereka akan mendo'akana. Tidak diragukan, bahwa doa itu akan langsung dikabulkan oleh Allah.

- Mendapatkan keberkahan harta

Harta yang kita sedekahkan tidak akan berkurang. Lahiriannya, memang kelihatan berkurang. Namun, pada hakikatnya, ia akan terus bertambah dari sisilain yang tidak terduga-duga. Kebaikan akan selalu membawa kebaikan lainnya; sebagaimana kejahatan, juga akan mendatangkan kejahatan lainnya.

- Mendapatkan pahala yang berlipat ganda

Tatkala seorang muslim menyedekahkan hartanya di jalan Allah, maka dia akan memberikannya pahala dan akan dilipatgandakan, tanpa bisa dihitung dengan jari.

Jika misalnya, kita hanya menyedekahkan seribu rupiah saja, kemudian mendapatkan, misalnya, seratus pahala, maka bonus pahala yang akan diberikan Allah berlipat-lipat melebihi itu, bahkan jumlahnya tidak mungkin dihitung dengan jumlah bilangan yang diketahui manusia.

- Memasuki surga dari pintu khusus

Surga itu memiliki banyak pintu dan salah satunya bernama pintu SEDEKAH. Orang-orang yang rajin bersedekah, akan memasukinya melalui pintu ini. Oleh karena itu, marilah kita berpacu untuk mendapatkan kuncinya dan menikmati apa yang ada di dalamnya kelak di akhirat.

Rasulullah bersabda, yang artinya, *“Barangsiapa menginfakkan emas dan perak di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga, ‘wahai hamba Allah, inilah kebaikan’. Barangsiapa rajin shalat, maka ia akan dipanggil dipintu shalat. Barangsiapa suka berjihad, maka dia akan dipanggil dipintu jihad. Barangsiapa rajin berpuasa, maka dia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan. Barangsiapa rajin bersedekah, maka dia akan dipanggil dari pintu sedekah.”*

Abu Bakar Ash-Shiddiq bertanya, *“Wahai Rasulullah, tidak ada keterpaksaan atas seseorang yang dipanggil dari pintu-*

pintu tersebut. Apakah ada yang dipanggil dari semua pintu itu?” Beliau menjawab, “*ya, saya berharap engkau termasuk diantara mereka.*” **(HR. Al-Bukhari & Muslim).**

- Mendapat ketenangan hati

Orang yang rajin bersedekah, akan mendapatkan ketenangan hati, karena ia bisa membantu orang lain dan meringankan bebanya. Sebaliknya, orang yang bakhil dan tidak mau bersedekah, hatinya akan sempit dan penuh kegundahan, karena Allah tidak memberikan ketenangan kedalam hatinya.

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya, “*pemisalan orang yang bakhil dan orang yang berinfaq adalah seperti dua orang laki-laki yang memakai baju besi, dari dada mereka sampai ke leher mereka, sehingga ia bisa bernafas. Jika ia bakhil, maka baju besinya akan menyempit dan ia berusaha untuk melapangkan, akan tetapi tak kunjung bisa.*” **(HR. Al-Bukhari & Muslim)**

- Layak didengki

Allah melarang para hamba-Nya memiliki sifat dengki. Ia merupakan sifat buruk yang mengeluarkan iblis dari surge dan menyebabkan jauh dari rahmat-Nya. Bahkan dalam sebuah hadist, Rasulullah menjelaskan bahwa dengki itu mampu menghabiskan kebaikan, sebagaimana api melahap kayu bakar.

Namun, Allah meniadakan jeleknya kedengkian dalam dua perkara:

- Seseorang yang rajin membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya.
 - Seseorang yang dikaruniai harta, kemudian menginfakkan di jalan Allah.
- Tanda keimanan

Sedekah tanda keimanan seseorang. Jika ia bakhil dan tidak mau menyumbangkan hartanya di ajalan Allah, maka keimananya perlu dipertanyakan. Rasulullah bersabda yang artinya, “*sedekah adalah petunjuk*”(HR. Muslim).³⁸

B. Kerangka Teori: Semiotik Charles Sanders Peirce

Semiotic adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Sampai disini mungkin kita sepakat. Namun, saat kita harus menjawab apa yang dimaksud dengan tanda, mulai ada masalah.³⁹

Sedangkan menurut Benny H. Hoed, Semiotic adalah “ilmu” yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna kepada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka disimpulkan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. Dengan demikian, semiotic adalah “ilmu” yang dapat digunakan untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia.⁴⁰

Akan tetapi bagi Peirce⁴¹, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce di sebut ground. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat

³⁸Pakih Sati “*Dahsyatnya Tahajjud, Dhuha, Sedekah (TDS)*” (Surakarta, Al-Qudwah Publishing: 2013) h. 99 & 107

³⁹Beny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: FIB UI, 2008) h. 3-4

⁴⁰Beny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: FIB UI, 2008) h. ix

⁴¹Pateda, 2001:44

dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce⁴² mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah lembut, merdu.

Sinsign adalah eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata *kabur* atau *keruh* yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.

Legisign adalah norma yang di kandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.⁴³

Foto dalam majalah DAQU adalah salah satu foto jurnalistik yang dihasilkan oleh Sunaryo Adhiatmoko yaitu seorang wartawan sekaligus fotografer DAQU. Selain tulisan yang berbau berita (*straight news/hard news*, *deep reporter*, artikel, karikatur, dan *features*), dalam pemberitaan tentunya foto memiliki peran penting dalam media cetak, media online, maupun internet. Jadi karya foto sudah mendapat pengakuan sebagai karya dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

⁴²Pateda, 2001:44

⁴³Alex Sobur, *Semiotika Kounikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 41

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori Semiotik Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas dasar *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

1. *Icon* (ikon), adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain.
2. *Index* (indeks), adalah antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta.
3. *Symbol* (simbol), adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dan tulisan mengenai analisis teks media di Indonesia sudah banyak ditulis oleh para ahlinya dengan berbagai sudut kajian. Ketika hendak melakukan penelitian, peneliti mencoba untuk memahami lebih dahulu apa sajakah penelitian yang terdapat pada analisis sebuah media. Penelitian menemukan jawabanya bahwa penelitian yang mengkaji mengenai analisis media itu adalah analisis isi, analisis semiotic, dan analisis agenda setting dalam suatu kajian analisis framing.⁴⁴

⁴⁴Alex Sobur, Teks Media, Cet.1 (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.1

Dengan mencoba mengadakan penelusuran diberbagai kepustakaan diperguruan tinggi yang berada di Surabaya, peneliti hanya mendapatkan penelitian mengenai analisis kualitatif, dan analisis semiotik, yang basa di kaji oleh calon sarjana.Salah satunya yang menjadi obyek pengkhususan dalam penelusuran itu yaitu kepustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Di perpustakaan tersebut peneliti berhasil menemukan hasil penelitian dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mereka adalah:

Tabel 2.3

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Foto Sebagai Media Dakwah (Analisis Deskriptif Foto Rubrik Jilbab di Tabloid NURANI Edisi 636) Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Konsentrasi Media Cetak, IAIN Sunan Ampel Surabaya	Meneliti tentang fotografi, menggunakan analisis semiotic teori Charles Sanders Peirce,	Majalah, jenis foto, dan rubrik.